



PENGORBANAN

Tesis

**Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Tari**

Diajukan oleh

Lilik Subari

NIM: 054 / ST – st / 01

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA, YOGYAKARTA**

2003

UPT ISI	YOGYAKARTA	
INV.	698/7SP/70-S/04	
KLAS	793.3 (ST)	
TERIMA	21 Jan -04	TTD. 



PENGORBANAN

Tesis

**Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Tari**

Diajukan oleh

Lilik Subari

NIM: 054 / ST – st / 01



Kepada

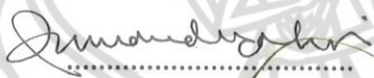
**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2003**

**Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas Akhir**

PENGORBANAN

Diajukan oleh
LILIK SUBARI
NIM : 054/ST-st/01

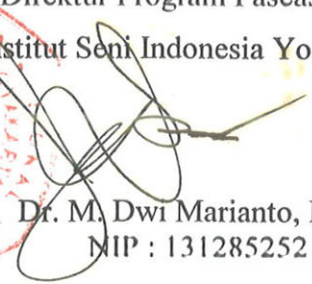
Telah dipertahankan pada tanggal 8 Agustus 2003
di depan Dewan Penguji
yang terdiri dari

Pembimbing Satu  (Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU.)
Pembimbing Dua  (Drs. Sumaryono, MA)
Cognate  (Drs. M. Miroto, MFA)
Ketua Dewan Penguji  (Dr. M. Dwi Marianto, MFA)

Yogyakarta, 127 AUG 2003

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Dr. M. Dwi Marianto, MFA
NIP : 131285252

ABSTRAK

Pergulatan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki kiranya sudah berumur tua, tetapi tidak kunjung selesai sampai sekarang. Perempuan yang merasa dinomorduakan selalu memperjuangkan hak asasi kesetaraannya dari kaum laki-laki yang dianggap mempunyai peran yang lebih dibanding perempuan.

Karya tari *pengorbanan* ini dirancang berdasarkan pada berbagai bentuk keberadaan sosok perempuan yang mengalami perjalanan hidup dalam putaran waktu yang silih berganti.

Meskipun sekarang ini kedudukan wanita boleh dikatakan sederajat dengan kaum pria, namun kekerasan terhadap kaum hawa yang dilakukan oleh kaum pria sudah tidak manusiawi. Misalnya ; pada tindak kekerasan perkosaan, tak jarang wanita diperlakukan tidak manusiawi. Berita media yang menyudutkan, menjadikan kekerasan yang diderita oleh perempuan tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikhis.

Penciptaan tari *pengorbanan* ini akan digarap dalam bentuk tari dramatik, artinya bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan dan dimungkinkan melibatkan konflik antar orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita,

Dalam penyajiannya lebih mengarah pada pengungkapan ekspresi simbolis yang dihadirkan dalam satu kesatuan tenaga, ruang dan waktu.

Dari kekuatan kinestetik yang dijelajahi sebagai media ungkap, penggarap berorientasi pada gerak-gerak baru, pencarian gerak baru yang tidak berpijak pada sebuah tari tradisi yang sudah ada.

ABSTRACT

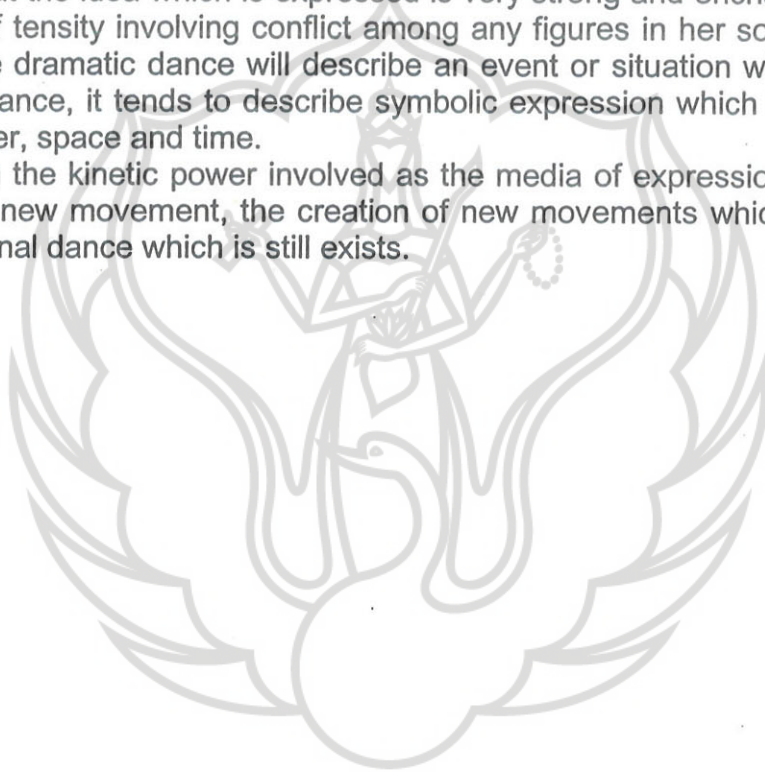
The struggle of the equality between women and men has been long enough, however, in fact it has never ending until now. Women who feel to be the second rank always struggle for their basic right of equality towards men who are considered to have more dominative rules comparing with women.

The dance performance "*pengorbanan*" was designed based on any kinds of existence toward women who experienced in life time changing one after another.

Although today the position of women seems to be equal with men however, brutality toward women which is done by men has been unhuman. Example in rape case. Unrarely women which is done unhuman. The news ever to offered corner case. Make the victims do not suffer physically but also psychis.

The creation of "*pengorbanan*" dance will be formed in dramatic dance meaning that the idea which is expressed is very strong and enchanting, dynamic with a lot of tensity involving conflict among any figures in her soul or with other people. The dramatic dance will describe an event or situation without stories in the performance, it tends to describe symbolic expression which is performed in uniting power, space and time.

From the kinetic power involved as the media of expression, the designer focuses on new movement, the creation of new movements which is not rooted on a traditional dance which is still exists.



PRAKATA

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya, maka pada akhirnya karya ini dapat terselesaikan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai derajat sarjana S-2 pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Program Studi Penciptaan Seni.

Hal tersebut sudah barang tentu tidak lepas dari keuletan dan kejelian para pembimbing yang selalu memberi dorongan, pengarahan, serta evaluasi-evaluasi yang sangat bermanfaat dalam proses kekaryaan ini.

Untuk itu saya haturkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SU., dan Bapak Drs. Sumaryono, MA., yang telah membimbing dengan keuletan dan kejeliannya, yang selalu memberi dorongan, pengarahan serta evaluasi-evaluasi yang sangat bermanfaat dalam proses kekaryaan ini hingga selesai.
2. Suwandi Widiyanto, S.Sn., yang telah bekerja keras dan optimal dalam menata musik untuk mengiringi karya ini.

3. Bapak Heni Purnomo, S. Sn., yang telah membantu dengan kepiawaiannya di bidang artistik dan tata cahaya, serta pendukung lainnya yang tidak mungkin saya sebut satu persatu.

Yogyakarta, Agustus 2003
Penggarap,



DAFTAR ISI

ABSTRAK	Hal i.
ABSTRACT	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Penciptaan	1
2. Keaslian Penciptaan	5
3. Tujuan Penciptaan	6
4. Faedah Dan Kegunaan	6
BAB II. KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN	8
BAB III. LANDASAN PENCIPTAAN	15
BAB IV. KONSEP KOREOGRAFI	126
1. Konsep Dasar	27
1.1 Tema	27
1.2 Tipe Tari	28
1.3 Judul	29
1.4 Mode Penyajian	30
2. Konsep Penggarapan Koreografi	31
2.1 Gerak	31
2.2 Penari	32
2.3 Konsep Tata Panggung	34
2.4 Konsep Tata Busana	35
2.5 Konsep Tata Rias	35
2.6 Konsep Iringan	36

BAB V. PROSES PENGGARAPAN	39
a. Eksplorasi	39
b. Improvisasi	40
c. Komposisi	41
d. Evaluasi	42
BAB VI. DESKRIPSI PENYAJIAN	44
BAB VII. PENUTUP	50
DAFTAR SUMBER ACUAN	52
LAMPIRAN – LAMPIRAN :	
1. Susunan Adegan	54
2. Instrumen Musik	61
3. Tata Panggung	64
4. Tata Busana Wanita	65
5. Tata Busana Pria	66
6. Kisah Nyata	67
7. Pelecehan Sek Tak Diatur Dalam KUHP	68
8. Perkosaan Wanita	69
9. Jadwal Penciptaan	70
10. Nama Penari	71
11. Pemusik	72
12. Tim Produksi	73
13. Undangan Bagian Depan	74
14. Undangan Bagian Belakang	75

DAFTAR GAMBAR

	Hal
1. Gambar 1 : Focus On Two Points	33
2. Gambar 2 : Focus On Three Points	34
3. Gambar 3 : Busana Wanita	65
4. Gambar 4 : Busana Pria	66
5. Gambar 5 : Penari	71
6. Gambar 6 : Pemusik	72



BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Sesungguhnya kesenian sebagai ungkapan rasa keindahan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang universal. Ia tidak hanya menjadi milik orang kaya atau orang yang serba kecukupan, melainkan juga menjadi milik atau kebutuhan semua orang. Seperti pendapat R. Firth (1954), bahwa apabila dibanding dengan ekonomi, kesenian itu dapat dianggap sebagai kemewahan dan seringkali dianggap kebutuhan nomer dua. Akan tetapi nyatanya kesenian itu terdapat di setiap masyarakat, manusia, kapan saja dan dimana saja mereka hidup.¹

Sebagai seniman kreator dituntut untuk menciptakan karya baru yang bermutu. Rancangan penciptaan yang diwujudkan dalam suatu bentuk karya ini merupakan hasil kreativitas. Di dalam proses kreatif memiliki keluarbiasaan sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan karya seni yang unik, orisinal serta memiliki identitas tertentu. Dalam bidang teknologi, proses kreatif berakhir dengan sebuah penemuan atau invensi, sedangkan kesenian sebagai cabang kebudayaan, maka kreativitas dan inventivitas saling kait-mengkait dengan pertimbangan etis.²

Pada dasarnya karya yang dihasilkan merupakan tingkat peradaban yang berlaku dalam sekitar penciptaanya. Seni sendiri merupakan sarana

¹ S. Budisantosa, "*Kesenian dan Kebudayaan di Indonesia*", Makalah disampaikan dalam Diskusi Buku, Terbitan perdana STSIPRESS, STSI Surakarta, 1992, p.2.

² Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., *Pengantar Kreativitas Tari*, Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta, 1983, p.7.

pemenuhan kebutuhan akan kesenangan, meskipun pada perkembangan selanjutnya karya seni tidak lagi merupakan ungkapan estetis, tetapi dari masing-masing individu sang seniman, hasil yang terwujud lebih merupakan ungkapan kreatif dalam suatu masyarakat.³

Berkaitan dengan nilai-nilai budaya perlu pula dikemukakan pendapat R. Sieber : “ Penghias kehidupan itu sebagai upaya memperindah atau melengkapi, dalam arti baik, dan mengandung maksud tertentu”.⁴ Artinya, budaya selalu melekat pada kehidupan manusia, baik secara individu maupun dengan masyarakat sekitarnya. Kehidupan dan perkembangan manusia yang selalu diikuti oleh akal dan budi pekerti, yang hal ini merupakan faktor yang membedakan antara kehidupan yang ada di dunia. Ditegaskan pula oleh R. Sieber, yang dikutip oleh S. Budisantosa dalam makalah Kesenian dan Kebudayaan di Indonesia : ada dua aspek kesenian yang perlu diperhatikan, yaitu konteks estetika atau penyajiannya yang mencakup bentuk dan keahlian yang melahirkan gaya, dan konteks makna yang mencakup pesan dan kaitan lambang-lambang. Dalam rangka kedua konteks itulah pendekatan masalah kesenian hendaknya dipahami. Tidak mungkin orang bicara kesenian tanpa memperhatikan bentuk, wujud dan gayanya. Begitu pula tidak mungkin orang bicara soal kesenian tanpa memperhatikan pesan-pesan

³ Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981. p. 38.

⁴ S. Budisantosa, *op. cit.*, p. 4.

yang terkandung secara simbolis, disamping kegiatan kesenian itu sendiri merupakan perwujudan fungsi dari subsistem kebudayaan tertentu.⁵

Menyadari bahwa kemampuan dan pengetahuan pencipta yang sangat terbatas, tentu rancangan ini masih sangat kurang dan masih perlu pembenahan yang secukupnya. Dengan berbekal materi-materi hasil kuliah dan pengalaman-pengalaman dalam dunia seni selama ini, pencipta berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan dalam bentuk karya.

Karya tari *pengorbanan* ini dirancang berdasarkan pada berbagai bentuk keberadaan sosok perempuan yang mengalami perjalanan hidup dalam putaran waktu yang silih berganti.

Seiring dengan perkembangan jaman, kekerasan terhadap perempuan semakin merajalela. Kekerasan itu terjadi di berbagai belahan dunia, baik negara-negara maju maupun negara-negara berkembang.

Meskipun sekarang ini kedudukan wanita boleh dikatakan sederajat dengan kaum pria, namun kekerasan terhadap kaum hawa yang dilakukan oleh kaum pria sudah di atas batas kewajaran kemanusiaan. Seperti yang dialami Zaradjina istri Akhiyat Supardi yang dituturkan pada Tabloid Mingguan Gugat :

"Kejadiannya bermula pada 9 Maret lalu, ketika Akhiyat Supardi terbaring salkit dirumahnya. Karena itulah Tatik Suryati dan Angela Fabiola Robjin datang menengoknya. Kunjungan kedua wanita itu tanpa diketahui oleh Zaradjina yang cemburu berat terhadap suaminya dijenguk wanita cantik. Ternyata kejadian ini memunculkan pertengkaran antara Akhiyat dan Zaradjina. Pada tanggal 10 Maret lalu, pertengkaran kembali meletus. Cekcok pada pukul 06.30 itu berlangsung semakin tidak terkendali. Entah apa yang merasuki otak Akhiyat, ia tiba-tiba memukuli istrinya. Kepala

⁵ S. Budisantosa, *loc. cit.*

*wanita berumur 30 tahun itu dibenturkan ke tembok dan tangan kirinya dipelintir. Tidak hanya itu, wanita malang itu disundut rokok di mata kanannya. Penyiksaan ini membuat Zaradjina luka-luka berat. Ditubuhnya terlihat beberapa luka lecet akibat sundutan rokok”.*⁶

Misalnya kekerasan yang dilakukan seorang ayah terhadap anak gadisnya yang hanya karena sang anak tidak mau dinikahkan sehingga lari kepada temannya atau bahkan mengambil jalan pintas bunuh diri.

Kekerasan yang diderita oleh perempuan tidak hanya kekerasan terhadap fisik, tetapi juga kekerasan secara psikologis. Bahkan sebagian lagi diikuti dengan kekerasan seksual. Seperti halnya kekerasan berupa perkosaan.⁷ (lihat lampiran 6) Korban tidak menderita secara fisik saja, tapi juga menderita secara psikologis. Dan efek dari kekerasan inilah yang sangat sulit disembuhkan. Seperti peristiwa yang menimpa pada diri Sul, seorang penjaga toko yang digebuki juragannya. Ulah tidak senonoh diduga dilakukan Husin (30), pemilik toko pakaian di jalan Sukowati No. 25 Sragen. Tega banget, karyawatnya sendiri, Sul (17) Selasa malam (22 Juli), nyaris diperkosa. Mujurnya gadis asal desa Taraman, Gesi, Sragen ini berhasil mempertahankan kesuciannya. Mahkotanya gagal direnggut majikannya. Namun penolakan itu berakibat fatal. Majikannya murka. Saat berontak Sul malah digebuki Husin yang sudah gelap mata. Akibatnya paha kiri Sul bengkok dan wajahnya lebam membiru..... trauma masih menaungi wajah cantik Sul. Gadis berambut panjang ini tidak menyangka

⁶ Yudi, "Hukum dan Kriminal", dalam Tabloid Berita Mingguan Gugat, Jakarta : PT. Barokah Media Unggul, Grop Jawa Pos, 8 Mei 2003, p. 1.

⁷ *Kriminal, Seks, Dan Dunia paranormal*, dalam Tabloid Kisah Nyata, Surabaya : Yayasan Keluarga Sejuta Kasih, 27 April 2003.

bila majikan yang sudah dikenalnya itu punya niatan sejahat itu, nyaris merenggut kegadisannya.⁸

Pada kenyataannya, bahwa kaum perempuan hanyalah sebagai kaum yang “*Swarga Nunut Neraka Katut*”.⁹ yakni hanya menjadi “*penurut*”, “*pengikut saja*”. Bahkan banyak yang menjadi janda karena diceraikan, dan yang lebih menyiksa serta menekan perasaan kaum perempuan, yaitu perempuan harus menghadapi suatu kenyataan, bahwa mereka setiap saat dapat saja dimadu atau diceraikan oleh suaminya.

2. Keaslian Penciptaan

Bentuk pengkajian mengacu pada tari garapan baru atau kontemporer yang lebih menawarkan tentang ekspresi kebebasan yang individual yang tidak berpijak pada sebuah tari tradisi yang sudah ada. Sebuah tawaran dalam upaya mentransformasikan gagasan ke dalam bentuk visual dibutuhkan perjalanan panjang dalam proses penciptaannya. Membutuhkan waktu untuk kontemplasi yang pengadaannya tentu bersamaan dengan pengalaman-pengalaman hidup yang dijalani. Kondisi tawar menawar biasa dilihat pada pergulatan estetika antar komponennya seperti adanya berbagai rangsang yang menjadikan sumber ide tersebut berkembang dan nampak beragam. Upaya untuk mengangkat kejujuran dalam karya sangat diutamakan dalam rangka menggali ide orisinalitas. Meskipun orisinalitas itu sangat relatif, penulis berkeyakinan bahwa belum ada yang mengangkat dan menggarap karya

⁸ *Ogah di tindih, penjaga toko digebuki juragan*, dalam METEOR Harian Pagi Kriminalitas dan Metafisika, Penerbit : PT. Meteorberlian Media Nusantara, Semarang, 2003

⁹ Sri Mulyono, *Wayang Dan Karakter Wanita*. Jakarta, Gunung Agung, 1978, p. 15.

seperti tersebut diatas, sehingga rancangan ini merupakan usulan karya seni baru.

3. Tujuan Penciptaan

Karya tari dengan judul *pengorbanan* ditata sebagai simbol ungkapan aktualisasi diri dalam kesatuan aspek kreativitas untuk menunjang pemenuhan tuntutan Tugas Akhir Penciptaan Seni. Adapun dalam kaitannya dengan karya adalah :

- 3.1. Karya tari dapat dihayati nilai ungkapnya.
- 3.2. Dalam penuangan gagasan menemukan berbagai kemungkinan garap medium.
- 3.3. Mencari warna baru dalam kehidupan tari.
- 3.4. Dalam kehidupan sosial kedudukan wanita agar tidak dipahami atau dipandang dari sisi yang melemahkan atau negatif. Namun lebih merupakan satu sosok yang mempunyai tingkat kesejajaran yang sama dengan pihak laki-laki.

4. Faedah Dan Kegunaan

Isu-isu, berita tentang perempuan sangat kompleks keberadaannya, untuk itu pencipta sangat tertarik untuk mengangkat ke dalam sebuah karya tari ini. Kehadirannya dalam segala situasi dan kondisi yang memunculkan daya pikat yang memunculkan sebuah inspirasi.

- 4.1. Memberikan sebuah bentuk apresiasi yang positif.
- 4.2. Membentuk sebuah wacana, dengan melibatkan berbagai

aspek seni di dalamnya.

- 4.3. Penciptaan ini lebih merupakan suatu bentuk pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman dalam penciptaan karya seni.

